

# PENGAWASAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDIN AL-RAZI



Ihwan Fauzi<sup>1</sup>

## \*Korespondensi:

Email:  
[ihwan.fauzi318@gmail.com](mailto:ihwan.fauzi318@gmail.com)

## Afiliasi Penulis:

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim  
Malang, Indonesia

## Riwayat Artikel:

Penyerahan: 12 Januari 2024  
Revisi : 27 April 2024  
Diterima : 28 Mei 2024  
Diterbitkan: 30 Juni 2024

## Kata Kunci:

Pengawasan Pendidikan,  
Fungsi Manajemen, Tafsir  
Mafatih Al-Ghaib

## Keyword:

Educational Supervision,  
Management Function,  
Mafatih Al-Ghaib Tafsir.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengawasan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi, yang mencakup penelusuran literatur terkait metode penafsiran al-Razi, serta konsep pengawasan sebagai fungsi manajemen dalam Islam. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana al-Qur'an menekankan introspeksi dan pengawasan diri sebagai elemen utama dalam pengelolaan pendidikan, serta kaitannya dengan peran pemimpin dalam memastikan kesesuaian perilaku dengan rencana dan program yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Razi mengungkap peran pengawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap penyimpangan, tetapi juga sebagai upaya penguatan moral dan etika. Al-Qur'an menekankan pentingnya introspeksi, transparansi, dan tanggung jawab dalam pengawasan, yang tercermin dalam implementasi pengawasan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini memperkaya wawasan tentang relevansi prinsip manajemen Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien.

## Abstract

*This study aims to analyze the concept of educational supervision from the perspective of the Qur'an, using the Tafsir Mafatih al-Ghaib by Fakhruddin al-Razi. The research employs a library research method with a content analysis approach, encompassing an exploration of al-Razi's interpretation methodology and the concept of supervision as a management function in Islam. The novelty of this research lies in its in-depth exploration of how the Qur'an emphasizes introspection and self-supervision as key elements in educational management and its relevance to the role of leaders in ensuring conformity with predetermined plans and programs. The findings reveal that al-Razi's interpretation highlights supervision not only as a control mechanism for deviations but also as a reinforcement of moral and ethical values. The Qur'an underscores the importance of introspection, transparency, and accountability in supervision, reflected in the implementation of education supervision based on Islamic values. This study enriches the understanding of the relevance of Islamic management principles in enhancing the quality of education effectively and efficiently.*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manajemen telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Prinsip-prinsip manajemen, baik langsung maupun tidak langsung telah diterapkan sejak manusia ada, meskipun sering kali tidak disadari. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas harus dilakukan dengan rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses tersebut tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Dari urusan kecil seperti mengatur rumah tangga hingga urusan besar seperti mengelola negara, semuanya memerlukan pengaturan yang baik dan terarah untuk memastikan tujuan tercapai dengan efisien dan efektif (Mubarak, 2017). Ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan



as—Sunnah, menganjurkan kehidupan yang terarah, terstruktur, dan berlandaskan prinsip moral serta etika. Dalam konteks organisasi, khususnya lembaga pendidikan Islam, pengawasan memainkan peran vital dalam memastikan keberhasilan organisasi mencapai tujuannya. Jika pengawasan tidak dilakukan, akan muncul risiko penyimpangan dan kesalahan berulang yang sulit diperbaiki. Hal ini tidak hanya menghambat pencapaian tujuan, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian besar (Rohmah, 2019).

Administrasi pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan hidup peserta didik, menanamkan nilai—nilai keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan amal saleh, serta membentuk akhlak mulia (Zaini, 2022). Menurut berbagai tafsir dan pendapat ulama, al—Qur'an merupakan sumber prinsip—prinsip manajemen yang luar biasa. Nilai fleksibilitas dan relevansi al—Qur'an melampaui batas waktu, menjadikannya sebagai referensi utama dalam banyak teori manajemen kontemporer (Nasution, 2023). Meskipun banyak penelitian yang membahas manajemen pendidikan Islam, terdapat kekosongan dalam kajian mendalam yang menghubungkan konsep pengawasan pendidikan dengan nilai—nilai tafsir al—Qur'an, khususnya dalam konteks Tafsir Mafatih al—Ghaib karya Fakhruddin al—Razi. Kajian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teknis pengawasan atau membahas fungsi manajemen secara umum tanpa mengaitkan secara spesifik dengan tafsir tertentu. Sebagai contoh, penelitian oleh Zaini (2022) menyoroti prinsip keimanan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak membahas bagaimana pengawasan dapat diterapkan berdasarkan tafsir al—Qur'an. Di sisi lain, penelitian oleh (Rohmah, 2019) lebih banyak mengangkat pentingnya pengawasan dalam organisasi pendidikan secara umum, tetapi tidak secara mendalam menganalisis konsep pengawasan dalam perspektif tafsir al—Qur'an.

Selain itu, Tafsir Mafatih al—Ghaib sebagai salah satu tafsir klasik dengan kedalaman filsafat, sains, dan logika, jarang dijadikan referensi utama untuk membahas konsep manajemen pendidikan. Kekosongan ini menjadi peluang untuk menggali lebih jauh kontribusi tafsir al—Razi dalam membentuk konsep pengawasan pendidikan berbasis nilai—nilai Islam. Penelitian ini menghadirkan keunikan dengan menjadikan Tafsir Mafatih al—Ghaib karya Fakhruddin al—Razi sebagai landasan utama untuk mengkaji konsep pengawasan dalam pendidikan. Tafsir ini menawarkan pandangan yang mendalam dan multidisiplin, mencakup aspek filsafat, matematika, dan logika, yang relevan untuk memahami pengawasan sebagai fungsi manajemen. Fakhruddin al—Razi secara spesifik menekankan pentingnya introspeksi dan kontrol diri sebagai langkah awal dalam pengawasan. Penekanannya pada hubungan antara ayat—ayat al—Qur'an dan penggunaannya untuk membangun sistem pengawasan berbasis nilai—nilai moral menunjukkan perspektif yang unik dibandingkan dengan tafsir lainnya.

Selain itu, pengawasan dalam tafsir al—Razi memiliki dimensi spiritual yang kuat. Ia menekankan bahwa pemimpin atau pengawas tidak hanya bertanggung jawab secara teknis, tetapi juga secara moral dan spiritual dalam memastikan program pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan. Pendekatan ini sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses yang berlandaskan nilai—nilai keislaman. Manajemen pendidikan dalam Islam meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Pengawasan menjadi fungsi krusial untuk memastikan pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tanpa pengawasan, sulit untuk mendeteksi penyimpangan atau kekurangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Dalam praktiknya, pengawasan pendidikan mencakup berbagai kegiatan, termasuk pemantauan kualitas

pembelajaran, efektivitas penggunaan sumber daya, dan kepatuhan terhadap standar kurikulum.

Dalam lembaga pendidikan Islam, kepala sekolah memegang peran sentral sebagai penggerak. Ia memerlukan keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*), kemampuan manajerial, dan keterampilan pengawasan. Koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan komite sekolah juga diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan dana serta memastikan pengalokasian sumber daya berjalan efektif dan efisien (Yaqin et al., 2021). Fakhruddin al-Razi, melalui Tafsir Mafatih al-Ghaib menjelaskan konsep pengawasan dalam berbagai dimensi. Beliau menafsirkan ayat-ayat tentang pengawasan dengan pendekatan multidisiplin, mencakup filsafat, sains, dan logika. Menurut al-Razi, pengawasan memiliki dua dimensi utama: introspeksi dan evaluasi. Introspeksi dimulai dari diri sendiri, memastikan bahwa perilaku dan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai moral dan rencana yang telah ditetapkan. Sementara evaluasi mencakup tindakan memantau dan memperbaiki penyimpangan dalam pelaksanaan program.

Sebagai contoh, al-Razi mengutip ayat dalam Surah al-Infithar (10-12) yang menyebutkan adanya malaikat pencatat amal sebagai bentuk pengawasan ilahi. Ia menafsirkan bahwa keberadaan malaikat tersebut mengajarkan manusia untuk selalu introspeksi dan bertindak sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Perspektif ini mencerminkan pentingnya pengawasan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga spiritual. Konsep pengawasan yang ditawarkan al-Razi relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Pengawasan tidak hanya bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pengawasan berbasis nilai Islam mencakup pemantauan kualitas pembelajaran, penguatan karakter guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks modern, pengawasan ini juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

Konsep pengawasan dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Fakhruddin al-Razi melalui Tafsir Mafatih al-Ghaib, menawarkan perspektif yang holistik dan mendalam. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap penyimpangan, tetapi juga sebagai upaya introspeksi dan pembentukan nilai-nilai moral. Penekanan pada aspek spiritual dalam pengawasan menjadikannya relevan dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi dan ukhrawi. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi kekosongan kajian tentang pengawasan pendidikan berbasis tafsir al-Qur'an, khususnya melalui perspektif al-Razi. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi penerapan konsep ini dalam konteks pendidikan Islam modern.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mendalami berbagai sumber literatur terkait konsep pengawasan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, dengan fokus pada Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi. Studi kepustakaan ini melibatkan analisis terhadap buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber referensi akademik lainnya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi, yang memungkinkan penelitian ini untuk membahas secara mendalam konten informasi tertulis guna mengidentifikasi pola, tema, dan relevansi dari literatur yang diteliti.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi topik utama, yaitu pengawasan pendidikan dalam Islam berdasarkan tafsir al-Razi, yang dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian spesifik: Bagaimana konsep pengawasan pendidikan dalam tafsir Fakhruddin al-Razi? Literatur yang relevan dikumpulkan melalui sumber-sumber terpercaya, termasuk basis data akademik seperti *Google Scholar* dan *Scopus*, serta buku tafsir klasik dan kontemporer. Kata kunci seperti "pengawasan pendidikan dalam Islam," "tafsir al-Razi," dan "manajemen pendidikan berbasis al-Qur'an" digunakan untuk menyaring sumber-sumber literatur.

Setelah literatur terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi, otoritas, dan kualitas metodologi sumber tersebut. Hanya literatur yang memenuhi kriteria tersebut yang dianalisis lebih lanjut. Data-data utama dari literatur yang terpilih diorganisasikan secara sistematis dengan fokus pada tema-tema seperti prinsip pengawasan dalam Islam, analisis ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, dan penerapan pengawasan dalam manajemen pendidikan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang mengidentifikasi pola, tren, kesamaan, dan perbedaan antara temuan dari berbagai literatur, yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan teori manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini juga memastikan validitas hasilnya melalui triangulasi data, dengan membandingkan berbagai tafsir al-Qur'an, literatur manajemen pendidikan Islam, dan teori manajemen kontemporer terkait pengawasan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif dan relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep pengawasan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, khususnya melalui tafsir mendalam dari Fakhruddin al-Razi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Pengawasan dalam Al-Qur'an (Qur'an Surah Al-Infithar Ayat 10-12)

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam secara umum sejalan dengan prinsip manajemen modern, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Hadijaya, 2022). Namun, dalam penerapannya, manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits. Selain memiliki tujuan dan fungsi yang jelas, manajemen pendidikan Islam mengusung beberapa prinsip utama, seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, fleksibilitas, dan sifat dinamis (Fanaqi et al., 2022). Prinsip-prinsip ini memastikan pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam. Melalui penerapan manajemen pendidikan Islam yang terintegrasi, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Faisal, 2020). Sistem ini memungkinkan kegiatan pendidikan terencana, terorganisir, dan terawasi dengan baik, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi secara nyata, bukan sekadar utopia (Syaban, 2019; Tanjung, 2017).

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen juga dijelaskan dalam Q.S. al-Infithar Ayat 10-12:

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحُفَظَتَيْنِ ۚ 10. كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ 11. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ 12

Artinya: "Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."

**Tabel 1.** Tafsir Perkata Q.S. Al – Infithar 10 – 12.

Artinya	Mufradat
Yang Mengawasi	لَحَافِظِينَ
Yang Mulia	كِرَامًا
Mencatat Pekerjaan	كَاتِبِينَ
Kamu Kerjakan	تَفْعَلُونَ

Dalam tafsir Fakhruddin al–Razi, ayat ini menunjukkan salah satu bentuk pengawasan ilahi melalui peran malaikat sebagai pencatat amal. Al–Razi menjelaskan bahwa malaikat pengawas (*khafadzah*) memiliki tugas untuk menjaga dan mencatat seluruh aktivitas manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan Q.S. Qaf: 17–18 (Nurdin, 2021) yang menyebutkan:

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ 17 مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ 18

*Artinya: "Ingatlah ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (Qaf/50: 17-18).*

Pendapat dari dinukil dari para mufassir bahwa malaikat tersebut adalah dua malaikat yang berada di kanan dan kiri manusia yang selalu mencatat perbuatan apapun yang dilakukannya, baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dalam Alquran, para malaikat itu disebut Raqib dan 'Atid. Al–Razi menjelaskan bahwa secara tekstual ayat di atas menjelaskan tugas malaikat penjaga berkaitan dengan masalah perbuatan dan ucapan, yang berkaitan dengan pekerjaan hati (Razi, 1990). Al–Razi menjelaskan beberapa keterangan yang dinukilnya dari ulama tafsir yang mengatakan bahwa faedah diciptakannya dua malaikat yang mewakili semua bani Adam adalah: *Pertama*, bahwa seorang mukalaf jika mengetahui bahwa dalam dirinya ada dua malaikat yang menghitung amalnya lalu mencatatnya dalam satu lembaran yang akan dijadikan sebagai refrensi utama penghitungan amal ketika hari kiamat, maka ia akan cenderung meninggalkan hal–hal yang buruk. *Kedua*, bahwa kitab catatan amal tersebut mencakup semua amal manusia yang akan ditimbang kelak di hari kiamat, sebab menurut ahli tafsir menimbang amal adalah hal yang tidak mungkin sedang menimbang buku catatan amal adalah hal yang mungkin. *Ketiga*, Allah mengerjakan sesuatu atas apa yang dikehendakinya dan menghukumi apa yang dikehendakinya. Maka wajib bagi manusia mengimani atas apa yang telah disyari'atkan, baik hal–hal yang masuk akal maupun yang tidak masuk akal sama sekali. Begitulah yang dianggap sah menurut ulama ahli syari'at.

Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat–malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan–pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." ditegaskan dengan dua penegasan yaitu: huruf *إِنَّ* dan huruf lam, *وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ*, "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat–malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),"Seorang insan ada yang menjaganya dan yang mencatat perbuatannya, Allah Ta'ala berfirman: *مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ* "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."(QS. Qaf: 18). Setiap manusia ada malaikat *hafadzah* (penjaga) yang senantiasa mencatat segala yang diucapkan dan segala yang

dilakukan. *Al-Hafadzah* adalah malaikat mulia dan tidak tercela, bahkan kemuliaan mereka itu menafikan berbuat zalim kepada siapa pun. Mereka menulis apapun yang tidak dilakukan atau tidak membiarkan yang telah dilakukan setiap manusia, karena mereka semua diberikan sifat mulia (Razi, 1990). Dan mengapa kamu mendustakan hari pembalasan, padahal sesungguhnya bagi kamu ada para malaikat yang mengawasi semua perbuatanmu. Mereka adalah makhluk yang mulia di sisi Allah karena kepatuhan dan ketaatan mereka, dan yang tidak pernah luput mencatat amal perbuatanmu, dari yang baik hingga yang buruk, dari yang kecil hingga yang besar.

Ayat-ayat ini memberi peringatan kepada orang-orang kafir yang tidak mempercayai hari kebangkitan agar mereka tidak terus-menerus lalai dan ingkar serta tidak bersiap-siap menyediakan bekal untuk menghadapi hari perhitungan karena menyangka tidak ada yang mengawasi tingkah laku dan perbuatan mereka. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa ada malaikat-malaikat yang diberi tugas mengawasi dan mencatat semua perbuatan manusia, baik yang buruk maupun yang baik, dan yang dilakukan dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi (Hidayat, 2021). Malaikat yang mulia ini mencatat semua amal manusia. Para malaikat mengetahui apa yang dilakukan manusia dan mencatatnya. Tidak ada informasi dalam al-Quran bagaimana para malaikat itu mencatatnya, namun kita percaya Allah punya sistem dan cara yang melampaui kemampuan manusia dalam pencatatan data tersebut.

Dalam kajian tafsir tersebut, pengawas memiliki sifat yang mulia, menjadi tauladan, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas bimbingan. Pengawas melakukan dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pengawas melakukan bimbingan dengan mencatat segala kekurangan dalam pembelajaran di kelas. kemudian memberikan bimbingan yang intensif melalui berbagai *platform* media. Agar guru merasa selalu dalam pengawasan dan bimbingan. Kemudian terbentuk pribadi guru yang berani mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Dalam dunia Islam Fahrudin al-Razi merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari bererbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih banyak lagi. Konon karangan al-Razi lebih dari 200 buah karangan, baik berupa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-jilid. Al-Baghdadi mengklasifikasikan karangan ar-Razi menjadi beberapa bidang dengan rincian sebagai berikut (Ritonga & Nasri, 2021). (1) Dalam bidang studi al-Quran: al-tafsir al-kabir (Mafatih al-Ghaib), Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghir), Tasir Surat al-Fatihah, Tafsir Surat al-Baqarah, Tafsir surat al-Ihlas, dan Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an al-Karim. (2) Dalam bidang ilmu kalam (teolog): al-Arba'in fi Usul al-Din, Asas al-Taqdis, Tahsil al-Haqq, al-Qada wa al-Qadar, Sharh al-Asma Allah al-Husna, 'Ismah al-Anbiya', Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam), al-Ma'alim fi Usul al-Din, Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-'Usul. Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah. (3) Dalam bidang ilmu logika, filsafat, dan etika: al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq, al-Mantiq al-Kabir, Ta'jiz al-Falsifah, Sharh al-Isharah wa al-Tanbihat (li Ibn Sina), Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina), al-Mabahith fi al-Mashriqiyyah, Muhassah Afkar al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa al-Hukama' wa al-Mutakalimin, al-Matalib al-'Aliyyah, al-Akhlaq. (4) Dalam permasalahan hukum: Ibtal al-Qiyas, Ihkam al-Ahkam, al-

Ma'alim fi Usul Fiqh, Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh, Al-Barahim wa al-Barahiyah, Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyyah. (5) Dalam ilmu bahasa: Sharh Nahj al-Balaghah, dan al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) al-Nahwu. (6) Dalam bidang sejarah: Fada'il al-Sahabah al-Rashidin dan Manaqib Imam al-shafi'i. (7) Dalam bidang matematika dan astronomi: al-Handasah dan al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar. (8) Dalam bidang kedokteran: al-Tib al-Kaba'ir, al-Ashribah, al-Tashyir, Sharh al-Qanun li Ibn Sina, dan Masa'il fi al-Tib. (9) Dalam bidang sihir dan astrologi: ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al-Samawiyyah, Kitab fi Raml, Sir al-Maktum.

Dari sekian banyak karya-karyanya yang menjadi unggulan adalah kitab Mafatih al-Ghaib atau Tafsir al-Kabir yang fenomenal. Kitab ini merupakan kajian yang komprehensif dari tafsir Bil al-Ra'y. kitab ini terdiri dari 32 juz yang ditulis pada akhir masa dari kehidupannya. Melihat dari kronologinya kitab ini ditulis pada saat al-Razi mencapai kematangan dalam keilmuannya. Fakhrudin al-Razi hidup pada tahun ke-enam Hijriyah, masa ini adalah masa kesempitan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam hal politik, sosial, keilmuan dan akidah. Dan kelemahan ini sudah sampai pada puncaknya pada masa Daulah Abbasyiah. Ada kabar tentang perang salib di Syam. Pada masa itu terjadi perselisihan madzhab dan akidah, dan di Ray sendiri ada tiga golongan, yaitu Syafi'iyah, Hanafiyyah, dan Syiah. Dan muncul pula banyak golongan kalam dan perdebatan-perdebatannya, di antaranya yaitu golongan Syiah, Mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyyah dan Kurrasiyyah.

Kemudian, Fakhr ad-Din ar-Razi yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, menulis kitab tafsir ini yang berjumlah 8 (delapan) jilid besar. Ar-Razi yang bermadzhab Syafi'i dalam penulisan tafsirnya beliau selalu membantah Mu'tazilah ketika ada kesempatan atau cela. Tafsir ini ditulis oleh Fakhr ad-Din ar-Razi sebagai tanggapan terhadap tafsir ideologi karangan Zamakhsyari (al-Kassyaf). Di mana ar-Razi yang beraliran Asy'ariyyah berusaha mempertahankan alirannya dan mencari-cari jalan untuk membenarkannya. Dalam penulisan Tafsir Mafatih al-Ghaib, hanya menafsirkan sampai Surat al-Anbiya, kemudian dilengkapi oleh Syihabuddin al-Khubiy, namun al-Khubiy juga belum sempurna kemudian dilanjutkan lagi oleh Najm ad-Din al-Qamuliy sampai akhir (Adz-Dzahabi, 1976). Meskipun al-Razi tidak menafsirkannya secara sempurna, akan tetapi tidak ditemukan perbedaan penulisan baik dalam bidang metode atau cara penafsiran serta dalam keistimewaan antara kedua penulisnya dalam tafsir ini.

Adapun sistematika penulisan Tafsir Mafatih al-Ghaib yaitu menyebutkan nama surat, kemudian tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang ada di dalamnya, kemudian menyebutkan satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat, tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebutkan munasabah antara surat (Sutrisno & Fajriyah, 2022). Setelah itu, mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sebab nuzul, dan perbedaan *qiroat* dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaskan suatu ayat, beliau terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, *Tabi'in* ataupun memaparkan masalah antara *nasikh* dan *mansukh*, bahkan *jarh wa ta'dil* baru kemudian menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiahnya di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

Tafsir al-Razi termasuk dalam kategori metode tahlili (analisis), sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Abd Hayy al-Farmawy dalam bukunya Metode Tafsir Maudlu'i. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat

al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga menjelaskan munasabah (hubungan) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir membahas mengenai asbabun nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi Muhammad, Sahabat, atau para *Tabi'in*, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya. Dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat memahami nash al-Qur'an tersebut.

Adapun metode al-Razi dalam tafsirnya bisa disimpulkan sebagai berikut. (1) Menerangkan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan satu surat dengan satu surat yang mengikutinya. Adakalanya beliau tidak menjelaskan satu hubungan saja, melainkan lebih dari satu hubungan. (2) Berbicara panjang lebar dalam menjelaskan argumentasi, seperti filsafat, matematika, dan ilmu eksak lainnya. Sampai-sampai Ibn Atiyah berkata "segalanya ada di dalam Tafsir ar-Razi, kecuali tafsir itu sendiri". (3) Menentang keras madzhab Mu'tazilah dan membantahnya dengan segala kemampuannya. Sebab itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk membantah pendapat Mu'tazilah. (4) Terkadang suka melantur dalam membahas masalah-masalah ushul fiqh, nahwu dan balaghoh. Hanya saja dalam masalah ini beliau tidak terlalu berlebihan seperti yang beliau lakukan dalam masalah eksakta dan ilmu-ilmu alam (Mahmud, 2003). (5) Kalau ia menemui sebuah ayat hukum, maka ia selalu menyebutkan madzhab fuqaha. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan muamalat.

Tafsir Mafatih al-Ghaib ini dikategorikan kedalam tafsir bi al-Ra'yu, dengan pendekatan madzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir bi al-Ra'yu adalah penjelasan-penjelasan yang bersumber dari ijihad dan akal, berpegang kepada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang arab dalam mempergunakan bahasanya (Ash-shiddieqy). Banyak ulama yang memberikan komentar atau penilaian terhadap tafsir Mafatih al-Ghaib, di antaranya sebagai berikut. (1) Imam as-Suyuti mengatakan; "Sesungguhnya Imam Fakhrudin al-Razi memenuhi tafsirnya dengan perkataan-perkataan hukama dan filosof, dan mengecualikan sesuatu dari sesuatu sehingga peneliti merasa takjub" (Ash-shibag, 1990). (2) Abi Hayyan berkata dalam kitabnya Bahru Muhit; "Al-Razi mengumpulkan segala sesuatu yang banyak dan panjang dalam tafsirnya di mana hal tersebut tidak dibutuhkan dalam kajian tafsir". (3) Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam kitab Lisan al-Mizan menemukan bahwa saya membaca dalam Iksir fi al-Ilmi at-Tafsir yang disusun oleh at-Tufi, ia mengatakan bahwa banyak kekurangan yang ditemukan dalam kitab Tafsir al-Kabir.

Pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan (Thontowi et al., 2019). Dengan kata lain apakah aktivitas itu sudah sesuai rencana atau tidak, jika tidak maka perlu adanya suatu revisi. Menurut Robinson, *control* sebagai proses memonitor aktivitas-aktivitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan koreksi bila tidak tercapai (Mubarok, 2017). Menurut Johnson, *control* (supervision) sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Di sini, *control* diartikan sebagai kendali agar performan petugas dan

*output* sesuai rencana. Sedangkan Henry Fayol mengatakan: “*Control consists in verifying whether everything occur in conformity with the plan adopted, the instruction issued and principles established. It has for object to point out weaknesses and errors in order to rectify then and prevent recurrence*” (Amin et al., 2019). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan (*supervision*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang ditetapkan tercapai dengan mulus tanpa penyimpangan—penyimpangan yang berarti, dan apabila dalam pelaksanaannya ada penyimpangan atau kekurangan maka diperlukan adanya perencanaan ulang (*revisi*).

Pengawasan merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika sebuah organisasi, baik organisasi dalam bentuk perusahaan, pendidikan, maupun yang lainnya. Selain sebagai bagian integral dari proses atau tahapan kinerja organisasi yang dimulai dari *planning, organizing, actuating* sampai *controlling*, dalam beberapa studi manajemen juga menunjukkan bahwa upaya pengawasan yang tereduksi dalam sebuah sistem kerja organisasi berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan (Hula et al., 2023). Di sini, *control* diartikan sebagai kendali agar performan petugas dan *output* sesuai rencana. Selanjutnya, Smith menyatakan bahwa “*controlling*” sering diterjemahkan pula dengan pengendalian, termasuk di dalamnya pengertian rencana—rencana dan norma—norma yang mendasarkan pada maksud dan tujuan manajerial, di mana norma—norma ini dapat berupa kuota, target maupun pedoman pengukuran hasil kerja nyata terhadap yang ditetapkan.

Pengawasan merupakan kegiatan—kegiatan di mana suatu sistem terselenggarakan dalam kerangka norma—norma yang ditetapkan atau dalam keadaan keseimbangan bahwa pengawasan memberikan gambaran mengenai hal—hal yang dapat diterima, dipercaya atau mungkin dipaksakan, dan batas pengawasan (*control limit*) merupakan tingkat nilai atas atau bawah suatu sistem dapat menerima sebagai batas toleransi dan tetap memberikan hasil yang cukup memuaskan (Sukatin Nasution, 2023). Secara definitif, *controlling* dalam bahasa Indonesia dapat ditafsirkan sebagai pengawasan atau pengendalian (Hoetomo, 2005), sehingga dalam bahasa Inggris pengertian pengawasan dan pengendalian tetap dipergunakan dengan istilah *controlling*. Istilah *controlling* dengan makna pengendalian atau pengawasan dalam konteks ilmu manajemen telah mengalami perkembangan definisi dari masa ke masa (Yaqin et al., 2021). Adapun yang cukup populer adalah pendapat Usury dan Hammer yang menyatakan bahwa: “*Controlling is management's systematic efforts to achieve objectives by comparing performances to plan and taking appropriate action to correct important differences* (pengendalian adalah sebuah usaha sistematis dari manajemen untuk mencapai tujuan dengan membandingkan kinerja dengan rencana awal dan kemudian melakukan langkah perbaikan terhadap perbedaan—perbedaan penting dari keduanya) (Puspitasari et al., 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari pengawasan atau pengendalian pada dasarnya adalah untuk menyesuaikan gerak organisasi yang sedang berlangsung dengan tujuan dan rencana awal (*planning*) dari organisasi itu sendiri (Husna et al., 2022). Dalam aspek ini, *controlling* memusatkan pada sisi efisiensi, sedangkan perencanaan atau *planning* lebih memusatkan pada sisi efektivitas. Walaupun di dalam proses pengendalian juga terdapat unsur efektivitas, namun secara fungsi bahwa upaya pengendalian lebih berpusat pada unsur efisiensi. Dengan demikian, *controlling* atau yang di dalam istilah Indonesia bermakna pengendalian, pengawasan atau kontrol, secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian pergerakan antara organisasi dengan tujuannya. Dalam tahap implementasinya,

pelaksanaan *controlling* juga perlu memperhatikan beberapa persyaratan atau prinsip – prinsip penting yang dapat memperkuat posisinya sesuai fungsi yang diharapkan. Persyaratan atau prinsip – prinsip yang dimaksud, di antaranya adalah (Robby A. D., 2021): (1) telah terencana dengan matang; (2) memiliki prosedur operasional standar (*standard operational procedur*); (3) Dijalankan oleh orang yang amanah dan berkapasitas (*competence*); (4) Akuntabel/transparan dan tertulis; (5) Efisien dalam penggunaan anggaran. Jika prinsip – prinsip ini telah dimiliki oleh setiap organisasi dalam aktivitas pengawasan yang dijalankan, setidaknya akan dapat meminimalisir segala bentuk permasalahan yang terjadi di lapangan. Melalui prinsip – prinsip pengawasan tersebut, maka upaya pengawasan atau pengendalian perlu dilakukan secara maksimal oleh unsur – unsur yang terkait dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat dipahami bahwa suatu organisasi yang dalam aspek kegiatannya terus bergerak dan semakin kompleks dari waktu ke waktu dengan banyaknya sumber daya yang ada sangat memungkinkan berbuat kesalahan atau menyimpang dari tujuannya. Guna mengevaluasi atas hasil kegiatan yang telah dilakukan, membuat fungsi pengawasan semakin penting kedudukannya dalam setiap organisasi. Tanpa adanya pengawasan yang baik, bisa jadi tujuan yang hendak dicapai akan kurang maksimal, baik bagi organisasinya itu sendiri maupun bagi sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Dalam perspektif al – Qur'an, konsep pengawasan atau pengaturan hidup masyarakat dengan prinsip – prinsip moral dan etika ditemukan dalam banyak ayat. Meskipun istilah "pengawasan" mungkin tidak secara langsung disebutkan, prinsip – prinsip yang mendasarinya dapat ditemukan dalam konteks ketentuan hukum (syariah), etika, dan nilai – nilai moral yang diajarkan al – Qur'an. Beberapa ayat al – Qur'an yang menyoroti aspek pengawasan atau pengaturan dalam masyarakat antara lain:

*Pertama*, terkait syariah dan hukum, al – Qur'an memberikan pedoman hukum dan syariah untuk mengatur kehidupan masyarakat. Ayat – ayat tersebut memberikan dasar untuk sistem hukum dan etika, termasuk sanksi bagi tindakan – tindakan yang melanggar prinsip – prinsip moral. Seperti dalam al – Qur'an dijelaskan bahwa "Barangsiapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang – orang yang zalim." (Al – Ma'idah 5:45). Kemudian, terkait tanggung jawab pemimpin, al – Qur'an menekankan tanggung jawab pemimpin untuk menjaga keadilan dan keberlakuan hukum di masyarakat. Pemimpin diharapkan melaksanakan tugasnya dengan adil dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Contoh ayat: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*" (An – Nisa 4:58)

Lalu Moral dan Etika, al – Qur'an mengajarkan nilai – nilai moral dan etika sebagai dasar pengawasan diri dan masyarakat. Mengajarkan kebaikan, keadilan, dan menjauhi kemungkaran merupakan aspek penting dalam membentuk masyarakat yang beradab. Contoh ayat: "*Dan janganlah kamu menyerupai perempuan-perempuan yang jahil di zaman Jahiliyah dahulu, yang mereka biasa berpegang pada benang-benang bulu unta (pakaian mereka).*" (Al – Ahzab 33:33). Penting untuk memahami bahwa konsep pengawasan dalam perspektif al – Qur'an tidak hanya bersifat fisik atau eksternal, tetapi juga mencakup aspek internal dan spiritual. Individu diharapkan mengawasi diri mereka sendiri, menjauhi yang tidak baik, dan berusaha menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Harap diingat bahwa interpretasi al – Qur'an bisa bervariasi, dan seringkali pemahaman lebih lanjut dari para ulama dan ahli tafsir diperlukan untuk konteks dan

pemahaman yang lebih mendalam. Pengawasan pendidikan merupakan aspek krusial dalam pembentukan masyarakat yang beradab. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran serta memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat (Husna et al., 2022). Pengawasan pendidikan mencakup pemantauan terhadap proses pembelajaran, penyampaian materi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter yang berlandaskan etika Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan moral, etika, dan spiritualitas. Pemimpin dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang mendukung perkembangan holistik individu (Sukatin Nasution, 2023). Dalam konteks ini, pengawasan pendidikan bukan hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengawasan pendidikan dalam perspektif Islam menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang berkualitas, taat norma agama, dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Selain itu, pengawasan pendidikan dalam Islam juga menitikberatkan pada inklusivitas dan kesetaraan dalam akses pendidikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa memandang latar belakang sosial atau jenis kelamin. Pengawasan pendidikan, dalam hal ini, mencakup upaya memastikan bahwa pendidikan menjadi hak setiap Muslim, menggalakkan partisipasi perempuan dalam proses pembelajaran, dan mengatasi disparitas akses pendidikan. Lebih lanjut, pengawasan pendidikan dalam konteks modern juga melibatkan pemantauan teknologi dan metode pengajaran yang digunakan. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran memerlukan pengawasan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan tidak merusak integritas moral generasi muda. Dengan demikian, pengawasan pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya tentang pemantauan fisik, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kekinian sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi merupakan salah satu karya monumental dalam dunia tafsir yang tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga menggunakan akal dan logika untuk memahami al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan oleh al-Razi, yaitu tahlili, mengupas ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, ilmu alam, dan bahasa, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an. Al-Razi juga menanggapi berbagai aliran pemikiran, seperti Mu'tazilah, dengan membela ajaran Asy'ariyyah dan membantah pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya sebagai usaha untuk menjelaskan teks al-Qur'an, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika pemikiran dan ideologi yang berkembang pada zamannya.

Pengawasan sebagai salah satu fungsi utama dalam manajemen pendidikan, juga menemukan relevansi yang mendalam dalam konteks tafsir al-Qur'an, terutama terkait dengan pengawasan amal perbuatan manusia oleh malaikat. Konsep pengawasan ini

mengajarkan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam pendidikan Islam, pengawasan tidak hanya berfungsi untuk memastikan kesesuaian antara kegiatan dan tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tafsir al-Razi, dengan pendekatannya yang kritis dan berbasis akal, memberikan kontribusi yang penting dalam membangun konsep pengawasan yang lebih luas, tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam pembentukan moral dan etika. Pengawasan dalam pendidikan Islam seharusnya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, transparansi, dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara holistik. Dengan memahami konsep pengawasan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan tafsir al-Razi, pengawasan dalam pendidikan dapat berfungsi tidak hanya untuk mengontrol, tetapi juga untuk membimbing dan meningkatkan kompetensi peserta didik, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas.

## REFERENSI

- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Dar Al-Fikr.
- Amin, M., Sugiarno, S., & Fathurrochman, I. (2019). Pengembangan Keilmuan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Tinjauan Futurologi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1212>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Fanaqi, C., Faiza, J. M., Fadhilah, M. I., & ... (2022). Workshop Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital bagi Guru SD di Kota Kulon Kabupaten Garut. *Yumary: Jurnal*. <http://penerbitgoodwood.com/index.php/jpm/article/view/784>
- Hadijaya, M. I. A. S. S. D. A. A. R. Y. (2022). Prinsip – Prinsip Manajemen Pendidikan Islam pada Al-Qur'an. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 2(2), 144–149. <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu/article/view/44>
- Hidayat, R. (2021). Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 88–107.
- Hula, I., Ibrahim, Y., Datundugon, R., & Podungge, M. (2023). Tafsir Tarbawi Manajemen Pendidikan dalam Al-Quran. *Piwulang: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 159–174.
- Husna, N., Nurman, M., Husna, N., & Nizhamiyyah, M. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Zamzami dalam konteks dunia Pendidikan atau Lembaga Pendidikan Agama Islam, pengaruh Islam di Timur tengah di zaman klasik Dinasti-Umayyah dan Dinasti di muka bumi ini juga tidak te. *Studi Islam Kawasan Negri*, 5(1), 61–73.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(November), 172.
- Nasution, B. S. (2023). Manajemen dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir). *Al FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 2(2), 44–63. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4948>
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94–116. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>
- Puspitasari, F. F., Hamidah, T., & Rofiq, A. (2022). Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Mizan: M. Husain Tabataba'i). *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 66–75. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.10910>
- Razi, M. F. A. (1990). *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*.

- Ritonga, M., & Nasri, M. K. (2021). Tafsir Ayat – ayat Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2, Nomor 1, Januari 2021, 2(1), 15.
- Robby A. D., R. Y. S. S. K. &. (2021). Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam (Actuating dalam Al – Qur'an). *Jurnal Pendidikan*, 5, 10752 – 10754. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2704>
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan Perspektif Al – Qur'an dan Hadits. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2).
- Sukatin Nasution, F. Z. N. & Y. O. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al – Misbah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 172 – 174.
- Sutrisno, A., & Fajriyah, F. (2022). Tafsir Tematik (Konsep Manajemen dalam Ayat – ayat al – Qur'an). *Dirasah*, 5(1), 154 – 166.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al – Wardah*, 12(2), 131 – 142. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Tanjung, N. (2017). Tafsir Ayat – Ayat Alquran tentang Manajemen Sarana Prasarana. *Sabilarrasyad*, 2(1), 156 – 183.
- Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Dardiri, A. (2019). Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al – Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 159. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.393>
- Yaqin, F. A., Sumbullah, U., & Rofiq, A. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Ditinjau Tafsir Dan Hadits Tematik. *Journal Evaluasi*, 5(2), 274. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.741>
- Zaini, Z. A. A. R. S. R. N. M. F. (2022). Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam: Leadership dan Administrasi Pendidikan dalam Perfektif Al – Qur'an. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 177 – 184.